

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM ERA DIGITAL

Arman Paramansyah^{1*}, Casmito², Amrul Tauhid³, Saepudin⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

paramansyah.aba@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi masyarakat dan teknologi telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan namun kesiapan dan kedewasaan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi masih kurang maksimal. Oleh karena itu penting juga adanya pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (PAI) dalam era digital saat ini di semua lini pendidikan terkhusus di lini pendidikan perguruan tinggi agama islam, guna menunjang mahasiswa dan mahasiswi agar dapat mampu beradaptasi dengan perkembangan era digital dengan bekal agama yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital. Metode deskriptif-kualitatif adalah metode yang digunakan untuk penelitian ini. Adapun data yang diperoleh menggunakan data primer yakni data yang didapatkan secara langsung dari lembaga tersebut, selain itu ditunjang oleh data sekunder yakni dengan pustaka yang dimuat dari beberapa referensi buku untuk mencari landasan teori dari beberapa para ahli. Pengumpulan menggunakan wawancara langsung kepada narasumber. Hasil yang didapatkan bahwa orientasi pendidikan islam bukan sebatas mata kuliah keagamaan dari bagian kurikulum, namun harus dapat menciptakan intelektual muslim yang dapat memecahkan persoalan yang ada pada Masyarakat. Metode pembelajaran pendidikan agama islam harus dapat dipadukan dengan perkembangan teknologi.

Kata Kunci : PAI, Kurikulum, Perguruan Tinggi Islam, Era Digital.

Abstract: This research is based on the background that society and technology have become integrated in everyday life, especially in the environment, but the readiness and maturity of society in utilizing technology is still less than optimal. Therefore, it is also important to develop an Islamic religious education (PAI) curriculum in the current digital era in all lines of education, especially in the line of Islamic religious higher education, in order to support students and students to be able to adapt to developments in the digital era with strong religious provisions. . This research aims to analyze the development of the Islamic religious education curriculum at Islamic higher education institutions in the digital era. The descriptive-qualitative method is the method used for this research. The data obtained uses primary data, namely data obtained directly from the institution, apart from that it is supported by secondary data, namely literature contained in several book references to find a theoretical basis from several experts. Collection uses direct interviews with sources. The results obtained show that the orientation of Islamic education is not limited to religious subjects in the curriculum, but must be able to create Muslim intellectuals who can solve problems that exist in society. Islamic religious education learning methods must be able to be combined with technological developments.

Keywords: PAI, Curriculum, Islamic Higher Education, Digital Era.

Article History:

Received: 28-08-2023

Revised : 27-09-2023

Accepted: 30-10-2023

Online : 29-10-2023

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan baik di sekolah umum ataupun di sekolah islam, karena untuk mengajarkan pendidikan islam kepada generasi umat islam selanjutnya maka diperlukan

proses pendidikan yang tidaklah singkat. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa pendidikan agama islam yang dikembangkan diperguruan tinggi yang merupakan salah satu mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) dalam struktur mata kuliah umum (MKU) yang menjadi hak bagi setiap mahasiswa sebagai mahasiswa untuk mendapatkannya dan juga merupakan kewajiban bagi perguruan tinggi untuk memuat pendidikan agama didalam kurikulumnya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan amanat UndangUndang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB V tentang Peserta Didik pada Pasal 12 Ayat 1 bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Selain itu juga mengacu pada BAB X tentang Kurikulum pada Pasal 37 Ayat 2 bahwa “Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a. Pendidikan agama; b. Pendidikan kewarganegaraan, c. Bahasa”. Pengembangan pendidikan agama islam di perguruan tinggi islam dalam era digital saat ini sendiri merupakan suatu upaya untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Perubahan dan perkembangan yang sudah pasti terjadi dengan adanya perkembangan zaman. Perkembangan pengetahuan dan teknologi dengan tekanan global, menuntut agar merubah cara kerja dan cara pandang masyarakat dunia, tidak terkecuali di dunia akademik serta pengembangan kurikulum didalamnya (Mayasari, 2021). Perubahan yang terjadi berupa masuknya era baru atau revolusi industry 4.0 dikenal juga sebagai era digital, karena perubahan yang mendasar dan masif terjadi pada masyarakat terhadap bidang teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Masyarakat dan teknologi telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari namun kesiapan dan kedewasaan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi masih kurang maksimal. Oleh karena itu penting juga adanya pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dalam era digital saat ini di semua lini pendidikan terkhusus di lini pendidikan perguruan tinggi agama islam, guna menunjang mahasiswa dan mahasiswi agar dapat mampu beradaptasi dengan perkembangan era digital dengan bekal agama yang kuat (MF AK, 2021). Sehingga tercipta produk lulusan yang cakap akan teknologi dan tetap berpegang teguh terhadap agama islam. Sebagaimana yang telah Allah Ta’ala perintahkan didalam Al-Qur’an kepada kita semua agar tidak mewariskan generasi yang lemah.

Menurut Zuhairini sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metodis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan. Adapun menurut (Rahman, 2021) bahwa PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara dosen dengan mahasiswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya.

Pengertian umum era digital adalah suatu era atau keadaan kehidupan dimana kehadiran teknologi maju dapat mendorong segala aktivitas penunjang kehidupan (Nasser, 2021). Perkembangan era digital merupakan hasil dari tuntutan masyarakat yang menginginkan segala sesuatunya untuk lebih efisien dan serba praktis (Sudirman, 2020). Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum PAI di era digital adalah suatu usaha atau proses pendidikan yang dilakukan

secara terus-menerus antara guru dan siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama yang disusun secara sistematis dengan memanfaatkan teknologi/internet dalam proses pengajarannya yang bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang cakap terhadap perkembangan teknologi dan juga berakhlakul karimah. Hal ini diperkuat dengan firman Allah yang artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (QS. An-Nisa ; 9)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penelitian ini digunakan untuk menganalisa pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dari suatu lembaga pendidikan tinggi islam, maka peneliti akan menjabarkan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Mayasari, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Ulfah, 2021) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai transformasi dan inovasi kepemimpinan di pondok pesantren. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Ulfah, 2022).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriani, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Fitria, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Hanafiah, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ulfah, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Haris, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Tanjung, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mardizal, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Fitria, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital.

Menurut Muhadjir dalam (Surya, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi, Misi, Tujuan Dan Sasaran Pengembangan Kurikulum PAI Di Lembaga pendidikan Tinggi Islam Dalam Era Digital

Pertama, visi adalah suatu cara ataupun metode yang berisikan cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Wardah dan Abdul dikutip (Apiyani, 2022) bahwa visi merupakan pernyataan yang berisikan cita-cita atau impian sebuah organisasi/perusahaan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Visi pengembangan kurikulum PAI di lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital antara lain : 1) rahmat bagi alam semesta, 2) menghargai ilmu dan orang yang berilmu, 3) membangun peradaban di era digital, 4) sebagai penyelamat peradaban manusia.

Kedua, misi adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut. sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sukaningtiyas dikutip (Hasbi, 2021), misi adalah tugas utama dari suatu lembaga untuk mewujudkan visi atau cita-cita yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut. Adapun misi pengembangan kurikulum PAI di lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital antara lain yaitu : 1) Pembelajaran dengan paradigma baru yang menekankan pembelajaran PAI yang bersifat adaptif dan terbuka terhadap perkembangan-perkembangan teknologi, 2) mengembangkan lembaga-lembaga penelitian berkaitan dengan isu-isu perkembangan teknologi dengan berbekal pondasi agama yang kuat, 3) menjaga kemurnian agama islam di era digital, 4) membekali kemampuan yang cakap akan perkembangan teknologi dan pemahaman agama yang kuat (Hasbiyallah, 2022).

Ketiga, tujuan adalah sebuah goal ataupun target yang ingin dicapai dari visi dan misi tersebut. Untuk tujuan pengembangan kurikulum PAI sudah terkandung dalam UU Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi : tujuan pendidikan agama islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan mahasiswa terhadap ajaran agama islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah Ta'ala, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yang kemudian menurut (Na'im, 2021) bahwa tujuan PAI diatas dapat dijabarkan pada tujuan masing-masing pada lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada.

Keempat, sasaran adalah suatu objek dalam mencapai suatu visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Qodri Azizy sebagaimana dikutip (Hasbiyallah, 2023) bahwa batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan islam mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik mahasiswa untuk mempelajari materi ajaran islam. Sehingga pengertian pendidikan agama dapat dipahami secara strategis pendidikan islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan luas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuk dalam dirinya, sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari . Dengan istilah lain sasaran pendidikan islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan

ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan sebuah rencana yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Mawati, 2023). Dalam konteks teori kurikulum, para ahli kurikulum menyatakan bahwa ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) pendekatan subyek akademik yaitu pendekatan dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu dan berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya, (2) pendekatan humanistik yaitu pendekatan yang bertolak dari ide memanusiakan manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna karena memiliki perasaan dan pikiran, berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Ini merupakan nikmat Allah yang patut disyukuri, sebab dengan kemampuan tersebut, manusia mampu menatap dan menjalani kehidupan dalam tatanan nilai, dan dapat memecahkan berbagai persoalan hidup. Atas dasar pemikiran di atas, maka pengembangan kurikulum PAI perlu bertolak dari ide memanusiakan manusia, (3) pendekatan teknologis yaitu pendekatan teknologi dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan berorientasi pada perkembangan teknologi yang semakin mutakhir yang apabila dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karenanya materi yang diajarkan, kriteria evaluasi keberhasilan, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan pemanfaatan teknologi tersebut, (4) dan terakhir pendekatan rekonstruksi sosial yaitu pendekatan dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan berorientasi pada problem atau masalah yang dihadapi masyarakat (Tanjung, 2022).

Selanjutnya, dengan memanfaatkan ilmu-ilmu dan teknologi, bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (VF Musyadad, 2022). Selain 4 konsep diatas, dalam pengembangan kurikulum PAI juga perlu untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip umum, yaitu: 1) Prinsip berorientasi pada tujuan yang artinya pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang berorientasi pada tujuan pendidikan Islam. Tujuan kurikulum merupakan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku mahasiswa yang mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan juga aspek-aspek yang terdapat dalam pendidikan islam, 2) Prinsip relevansi (kesesuaian) yang artinya pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem, penyampaian harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan mahasiswa, serta cocok dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, 3) Prinsip efisiensi dan efektivitas yang artinya pengembangan kurikulum PAI harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam penggunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal, 4) Prinsip fleksibilitas yang artinya kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak kaku dan statis, 5) Prinsip kontinuitas yang artinya kurikulum PAI perlu disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan materi disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas,

tetapi satu sama lain memiliki hubungan, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan mahasiswa, 6) Prinsip keseimbangan yang artinya penyusunan kurikulum PAI harus memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua materi yang akan diajarkan, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku, 7) Prinsip keterpaduan yang artinya perencanaan terpadu berorientasi pada masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik sekolah, orangtua/keluarga, dan masyarakat, baik pada tingkat sektoral maupun intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Disamping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen maupun antara teori dan praktik, serta 8) Prinsip mutu yang artinya pengembangan kurikulum PAI berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu atau berkualitas, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Adapun menurut (Hasbiyallah, 2019) bahwa dalam meningkatkan keputusan bermutunya sebuah jurnal dan ditunjukkan juga dengan proses publishnya.

Evaluasi Kurikulum PAI

Menurut Hamid Hasan sebagaimana dikutip (Hadiansah, 2021) bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu, input (bahan, rencana, peralatan) proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Evaluasi kurikulum sendiri memiliki empat macam model antara lain yaitu : (1) Model measurement yaitu model yang berfokus pada kegiatan pengukuran perilaku mahasiswa untuk mengungkapkan perbedaan individual atau kelompok, (2) Model congruence (kesesuaian) yaitu model yang berfokus pada pemeriksaan kesesuaian tujuan dan hasil belajar, untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan yang terjadi, (3) Model illumination (iluminasi/penerangan) yaitu model yang merupakan studi pelaksanaan program, pengaruh lingkungan, pengaruh program terhadap hasil belajar. Tujuan dari model ini adalah untuk penyempurnaan program, serta (4) Model educational system (model sistem pendidikan) yaitu model yang digunakan untuk membandingkan antara performance dan kriteria untuk setiap komponen program.

Adapun untuk tahapan pelaksanaan evaluasi kurikulum memiliki dua tahapan antara lain yaitu : 1) tahap persiapan evaluasi sebagaimana yang disampaikan oleh (Sudjana, 2006) , tahap persiapan pada dasarnya, menentukan apa dan bagaimana penilaian harus dilakukan. Artinya perlu rencana yang jelas mengenai kegiatan penilaian termasuk alat dan sarana yang diperlukan. Ada beberapa langkah yang harus dikerjakan dalam tahap persiapan ini, yaitu: a) menyusun *term of reference* (TOR) penilaian, sebagai rujukan pelaksanaan penilaian, b) klarifikasi, artinya mengadakan penelaahan perangkat evaluasi seperti tujuan yang ingin dicapai, isi penilaian, strategi yang digunakan, sumber data, instrument dan jadwal penilaian, c) uji coba penilaian (*try-out*), yakni melaksanakan teknik dan prosedur penilaian diluar sampel penilaian. Tujuan utama adalah untuk melihat keterandalan alat-alat penilaian dan melatih tenaga penilai

termasuk logistiknya, agar kualitas data yang kelak akan diperoleh lebih meyakinkan, 2) tahap pelaksanaan evaluasi seperti yang telah dikemukakan oleh (Sudjana, 2010), setelah uji coba dilaksanakan dan perbaikan atau penyempurnaan prosedur, teknik serta instrument penilaian, langkah berikutnya adalah melaksanakan penilaian.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini antara lain; a) pengumpulan data di lapangan artinya melaksanakan penilaian melalui instrument yang telah dipersiapkan terhadap sumber data sesuai dengan program yang telah direncanakan, b) menyusun dan mengolah data hasil penilaian baik data yang dihasilkan berdasarkan persepsi pelaksana kurikulum dan kelompok sasaran kurikulum (mahasiswa) maupun data berdasarkan hasil amatan dan monitoring penilaian, c) menyusun deskripsi kurikulum tersebut, berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil penilaian. Maka dengan data dan informasi tersebut dapat menyusun deskripsi kurikulum yang sesuai, serta d) menyusun laporan hasil penilaian termasuk rekomendasi-rekomendasinya, implikasi pemecahan masalah dan tindakan korektif bagi para pengambil keputusan perbaikan/penyempurnaan kurikulum.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam di era digital harus dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, bukan hanya dibekali dengan kemampuan yang mumpuni terhadap perkembangan teknologi tetapi juga memiliki pondasi agama islam yang kuat. Orientasi pendidikan islam bukan sebatas mata kuliah keagamaan dari bagian kurikulum, namun harus dapat menciptakan intelektual muslim yang dapat memecahkan persoalan yang ada pada Masyarakat. Metode pembelajaran pendidikan agama islam harus dapat dipadukan dengan perkembangan teknologi.

Konsep pengembangan kurikulum PAI pada perguruan tinggi dalam era digital harus memperhatikan hal penting yaitu : (1) pendekatan subyek akademik, (2) pendekatan humanistik, (3) pendekatan teknologis, dan (4) pendekatan rekonstruksi sosial. Dan hasil dari evaluasi menjadi sebuah tanggung jawab bersama untuk diselesaikan secara konprehensif dan berkelanjutan demi kesempurnaan pengembangan kurikulum PAI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan jurnal ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Pimpinan Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Ketua LPPM Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hasbiyallah, H. (2019). *Manajemen mutu pada pendidikan guru pendidikan agama Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hasbiyallah, H. (2022). Relevansi Visi, Misi, Tujuan dan Kurikulum Sekolah Inklusif. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2).
- Hasbiyallah, H. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Subang. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 48–58.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK.

- JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sudirman, A. (2020). *Prilaku konsumen dan perkembangannya di era digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Sinar Baru.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Surya, C. M. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Finger Painting. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 9–14.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.